

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Materi pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa dan sastra dilaksanakan secara seimbang dan disajikan secara terpadu (Depdikbud, 1999:20 dan Depdiknas, 2001:14). Materi pembelajaran sastra memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Solchan Rafi'udin dan Budiasih (dalam Hafid 2002:30) bahwa teks sastra memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh bahan ajar yang lainnya, yaitu struktur teks, isi pesan, aspek kejiwaan yang ditumbuhkembangkan dan strategi penangkapan isi teks yang diperlukan.

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa pendidikan sekolah dasar bertujuan membina kemampuan mengapresiasi sastra. Kemampuan yang akan dibentuk yaitu kemampuan memahami sastra dan keterampilan mengapresiasi, karena hal ini harus dimiliki bagi setiap peserta didik. Oleh karena itu guru harus melatih murid mengapresiasi dan diharapkan dapat mempertajam perasaan-perasaan penalaran dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidupnya.

Dalam pencapaian kemampuan mengapresiasi sastra di sekolah dasar, murid diberi pengalaman belajar sastra melalui kegiatan diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan Beach dan Marshall (dalam Hafid 2002:7) dalam pembelajaran sastra ada tiga faktor utama yang mempengaruhi berinteraksi secara dinamis,

yaitu guru, murid, dan teks. Interaksi antara ketiga komponen tersebut dapat mengembangkan potensi anak, karena interaksi dengan karya sastra dapat membantu perkembangan kognitif, bahasa, moral dan sosial anak.

Salah satu bahan pembelajaran sastra di SD adalah cerita fiksi. Sejalan dengan itu Mason (dalam Hafid 2002:6) menyatakan bahwa teks cerita lebih digemari anak-anak daripada buku-buku cerita. Teks cerita merupakan suatu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.

Bahan pembelajaran cerita fiksi yang dipilih dan dikembangkan di sekolah dasar harus sesuai dengan karakteristik siswa (Depdiknas,2001:16). Olehnya itu kesesuaian antara bahan pembelajaran cerita fiksi dengan karakteristik siswa yang berkaitan dengan perkembangan jiwa dan kemampuan bahasa serta lingkungan hidupnya, merupakan kriteria yang harus digunakan sebagai pembelajaran cerita fiksi dengan bahan yang sesuai. Menurut Santosa, (2006:43) ada empat proses dalam pembelajaran cerita fiksi yaitu (1) pemilihan materi, (2) pemilihan metode yang sesuai dengan keadaan siswa, (3) kegiatan pembelajaran apresiasi sastra anak, dan (4) evaluasi belajar sebagai indikator keberhasilan pembelajaran apresiasi sastra.

Guru diharapkan tidak memandang aktifitas pembelajaran sastra sebagai suatu pekerjaan yang selesai dalam waktu yang singkat, tetapi dapat dipandang sebagai suatu proses secara bertahap dalam waktu tertentu untuk menghasilkan pembelajaran apresiasi sastra.

Harapan tersebut di atas belum sesuai dengan kenyataan, hal ini terungkap melalui observasi awal pada bulan September 2012 di kelas VI SDN 7 Bonepantai

Kabupaten Bone Bolango, yakni dalam jumlah siswa 25 orang yang dapat mengapresiasi cerita fiksi, 11 orang (44%) yang belum dapat mengapresiasi cerita fiksi 14 Orang (56%), hal ini disebabkan oleh (1) guru dalam mengajarkan cerita fiksi belum maksimal, guru hanya menentukan tema saja, tidak menentukan unsur-unsur lainya seperti menentukan alur, perwatakan, latar dalam cerita, (2) guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yaitu hanya dapat mendengarkan cerita yang dibaca oleh guru dalam hal ini siswa tidak diajak untuk mendiskusikan tentang tema, alur, perwatakan dan latar yang terkandung dalam cerita tersebut, (3) dalam proses pembelajaran, guru tidak membentuk kelompok diskusi, dalam menemukan tema, alur, perwatakan dan latar dalam cerita fiksi, (4) guru langsung mengumpulkan hasil kerja kelompok siswa.

Selain itu juga berdasarkan hasil Observasi awal bahwa siswa kelas VI SDN 7 Bonepantai tersebut terungkap: (1) Siswa tidak mampu membedakan antara tema dan judul cerita, (2) Siswa sulit menentukan tema, alur, seting dan amanat yang terkandung dalam sebuah cerita fiksi tersebut dengan baik, (3) Siswa sukar menentukan jalannya cerita, (4) Siswa sukar menentukan sifat-sifat tokoh dalam cerita. Observasi awal yang dilakukan hanya mencapai 44% murid yang dapat menentukan unsur-unsur yang terkandung dalam cerita fiksi dan 56% murid yang masih rendah dalam menentukan unsur-unsur yang terkandung dalam cerita fiksi tersebut.

Berdasarkan simpulan bahwa penyebab rendahnya kemampuan mengapresiasi cerita fiksi adalah ketidakmampuan guru menggunakan pendekatan

yang sesuai yang dilakukan oleh guru sehingga siswa tidak dapat menentukan unsur-unsur yang terkandung dalam cerita fiksi.

Jika masalah tersebut tidak dapat diatasi akan berdampak negatif pada siswa, dalam hal ini siswa tidak dapat memahami unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita, dan akan berdampak pada kurangnya minat siswa mengapresiasi karya sastra. Untuk itu peneliti bermaksud untuk mengatasi permasalahan di atas dengan menggunakan pendekatan kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Menurut Nur (1998:9) menyatakan bahwa untuk mencapai pembelajaran sastra yang maksimal guru harus menggunakan model STAD dan membuat kelompok diskusi kecil, sehingga dapat membantu murid dalam meningkatkan kemampuan siswa dan saling kerjasama dalam proses pembelajaran.

Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling memberi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok-kelompok kecil ini harus berinteraksi satu sama lain dan berusaha menemukan jawaban dalam permasalahan yang dihadapi. Tujuan pembentukan kelompok ini akan memudahkan siswa yang kurang mampu dapat berinteraksi dengan teman sekelompoknya yang dianggap mampu.

Berdasarkan harapan dan kenyataan tersebut di atas, maka peneliti melakukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “ Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengapresiasi Cerita Fiksi Dengan Menggunakan Model STAD di Kelas VI SDN 7 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat di indentifikasikan masalah sebagai berikut

- a. Siswa belum maksimal dalam memahami apresiasi cerita
- b. Siswa kurang terlibat dalam pembelajaran
- c. Didalam proses pembelajaran guru tidak memberikan pembagian kelompok
- d. Siswa kurang minat dalam apresiasi cerita

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi melalui model STAD dapat ditingkatkan dikelas VI SDN 7 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Masalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi pada kelasa IV di SDN 7 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango dipecahkan melalui model STAD, adapun langkah pemecahannya sebagai berikut :

- a. Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 5 orang
- b. Guru menjelaskan materi sesuai dengan materi pembelajaran
- c. Guru membagikan teks cerita kepada masing-masing siswa untuk dibaca.
- d. Guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk memahami apresiasi cerita fiksi
- e. Siswa menentukan unsur-unsur cerita yang telah dibaca
- f. Guru membimbing siswa mengalami kesulitan

- g. Guru melaksanakan penilaian

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi melalui Model STAD kelas VI SDN 7 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan guru kelas VI SDN 7 Bonepantai Kab. Bone Bolango memiliki pengetahuan tentang teori penggunaan model STAD sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran di Sekolah Dasar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan guru kelas VI SDN 7 Bonepantai Kab. Bone Bolango memiliki teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mengapresiasi cerita fiksi di Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru :

Hasil penelitian ini diharapkan guru kelas VI SDN 7 Bonepantai Kab. Bone Bolango mendapat pengalaman secara langsung melalui model STAD dalam pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa memperoleh pengalaman secara langsung melalui model STAD dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi.

c. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang bermanfaat untuk pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengapresiasi cerita fiksi melalui model STAD

d. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam bahasa Indonesia sehingga dapat menambah cakrawala pengetahuan, khususnya untuk mengetahui sejauhmana peningkatan pemahaman konsep siswa setelah dilakukan proses pembelajaran dengan baik.